

Original Research Paper

Lokakarya Pengintegrasian Konsep Pendidikan Karakter yang Berwawasan Kebhinekaan ke dalam Mata Pelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Narmada

Untung Waluyo^{1*}, Sudirman¹, A. Hari Witono¹, Sudirman Wilian¹, Fahrudin¹

¹Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Magister, Universitas Mataram

<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i4.2252>

Sitasi: Waluyo, U., Sudirman., Witono, A. H., Wilian, S., & Fahrudin. (2022). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4)

Article history

Received: 20 Agustus 2022

Revised: 15 Oktober 2022

Accepted: 20 Oktober 2022

Corresponding Author: Untung

Waluyo, Program Studi

Pendidikan Administrasi

Pendidikan, Universitas

Mataram. Email:

untung@gmail.com

Abstract: There are two major issues that are suspected to be stumbling blocks to the successful implementation of character education in schools. First, the pattern of character education approaches in schools is still very varied because there are no benchmarks that can be used as parameters to measure the success of the implementation of character education. Second, teachers lack training pertaining to the implementation character education due to the absence of professional development provided by the education authority. In order to achieve a character education process that is in accordance with the design mandated by the National Character Development Policy 2010-2025, a comprehensive workshop activity is needed that can provide insight to junior high school teachers with procedures for implementing effective and efficient character education. Therefore, this community service activity is directed to train teachers in schools to master patterns or models of integrating character education into the fields of study they are capable of. This activity has been successfully implemented according to plan and the teachers have acquired skills on how to integrate character education into every learning material they are capable of. The follow-up impact of this activity is that teachers in the field of study can make new innovations in conveying the essence of character education holistically.

Keywords: Character Education, Independence Curriculum

Pendahuluan

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sisdiknas mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak bangsa yang bermartabat, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab. Secara umum sekolah diharapkan dapat menjadi wahana

untuk proses pembentukan watak bangsa yang bermartabat tersebut. Melalui program pendidikan karakter, sekolah diharapkan dapat mewariskan, memelihara dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa yang telah terbangun di masyarakat. Dengan demikian ke depan para peserta didik di sekolah akan tumbuh dan berkembang dengan lebih baik sebagai sumber daya manusia Indonesia yang berakhlak dan berintegritas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai komponen bangsa.

Terkait dengan hal di atas, Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025

yang dirilis pada tahun 2010 mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah kualitas perilaku kolektif yang khas dan positif dari suatu bangsa (Alawiyah, 2012). Kualitas itu tercermin pada munculnya kesadaran kolektif dan perilaku positif ketika seseorang atau sekelompok orang berinteraksi dan bergaul dengan sesama anak bangsa dan dengan bangsa-bangsa lain. Melalui pendidikan karakter ini, bangsa Indonesia di masa depan dapat membangun perilaku kolektif berdasarkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan prinsip-prinsip kebinekaan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan segera dilaksanakan bagi masyarakat Indonesia. Terlepas dari harapan besar tersebut, merebaknya paham individualisme dan liberalisme, dan menipisnya kesadaran kolektif di masyarakat mengindikasikan bahwa sejauh ini pelaksanaan program pendidikan karakter tidak dapat ditunda lagi.

Pendidikan karakter telah lama diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia tetapi implementasinya belum banyak diketahui khalayak (Hapsari, 2013). Agar pendidikan karakter dikenal luas di masyarakat dan diterapkan guru di sekolah, upaya yang ditempuh oleh pemerintah adalah dengan mewujudkannya dalam bentuk pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata ajar di sekolah. Pembiasaan ini dilakukan dalam bentuk pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah. Namun dalam tataran prakteknya, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah mengalami sejumlah hambatan-hambatan. Hasil penelitian Ülger, Yiğittir dan Ercan (2014) tentang Pendidikan Karakter di Turki menjelaskan bahwa tingkat kompetensi guru dan kesempatan memperoleh pelatihan profesional sangat berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke bidang studi yang diajarnya. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Barry, Rice, dan McDuffie-Dipman (2013) menambahkan bahwa ketersediaan buku/materi ajar yang bermuatan pendidikan karakter juga berperan penting di dalam memfasilitasi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

Pada umumnya, pendidikan di Indonesia difokuskan pada pencapaian dua tujuan utama: (1) pengembangan karakter dan (2) peningkatan pengetahuan dan kemampuan pembelajar. Tujuan

pendidikan ini dinyatakan secara eksplisit dalam sejumlah dokumen kebijakan, termasuk Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 dan produk hukum turunannya. Produk hukum ini menjadi landasan penentuan kebijakan pengembangan pendidikan karakter di berbagai jenjang Pendidikan di Indonesia. Cerdas dan berkarakter adalah slogan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini. Slogan ini menekankan pentingnya kedua tujuan tersebut. Ada empat filosofi dasar yang menjadi dasar tujuan Pendidikan karakter yang berakar dari ajaran Ki Hadjar Dewantara, yaitu tujuan etis, intelektual, estetika, dan kinestetik. Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan karakter tersebut diperlukan keterpaduan pemanfaatan tiga pusat Pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karenanya, gagasan implementasi pendidikan karakter haruslah bersifat "holistik", yaitu melibatkan peran semua pihak dan setiap pemangku kepentingan untuk memajukan karakter dan kecerdasan bangsa. Menurut Sutarman dkk. (2020) inovasi dan perubahan pendidikan harus sejalan dengan spirit pendidikan karakter, yang dilaksanakan melalui interaksi guru dan siswa di dalam kelas.

Secara khusus, tujuan pendidikan karakter di Indonesia adalah mendidik dan memberdayakan setiap peserta didik agar berperilaku sesuai dengan kaidah dan norma-norma positif yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan, kebangsaan dan kebinekatunggalikaan. Karena itu, pendidikan karakter sangat bermanfaat untuk mengembangkan karakter kebaikan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, mereka akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, lingkungannya, bangsa dan negaranya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter (*character education*) sangat terkait dengan sistem pendidikan moral, yang tujuannya adalah untuk terus mengembangkan dan membentuk nilai-nilai kebaikan setiap orang yang menjadi *guiding principles* dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan merujuk pada pandangan ini, maka penerapan pendidikan di sekolah diarahkan bukan saja untuk membekali setiap siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga kesadaran dan etika bergaul yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Kebijakan pendidikan karakter terbaru yang tertuang dalam konsep Profil Pelajar Pancasila (PPP) merupakan metamorfosis dari kebijakan

penguatan pendidikan karakter sebelumnya. Secara eksplisit PPK berpedoman pada pandangan filosofis Ki Hadjar Dewantara, yang diringkas menjadi lima postulat, yaitu (1) nasionalisme, (2) kemandirian, (3) religiusitas, (4) integritas, dan (5) gotong royong. Sejauh ini penerjemahan konsep PPK tersebut sering dianggap beban bagi guru bidang studi karena mereka tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang cara mengintegrasikan semangat Pendidikan karakter ke dalam bidang studi mereka. Akibatnya, banyak diantara mereka hanya sekedar memasukkan materi Pendidikan karakter semampu mereka. Implementasi PPK saat ini menunjukkan bahwa terlalu banyak pesan untuk melakukan penguatan nilai-nilai kebangsaan, moralitas, dan agama kepada siswa di sekolah namun bagaimana cara melakukannya masih belum banyak dikuasai oleh guru. Hasil pelacakan Pustaka yang relevan melaporkan hanya Sebagian kecil pendidik yang berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pelajaran dan proses pembelajaran di kelasnya (lihat misalnya Haryawan, 2014; Djiwandono, 2016). Akibatnya, istilah "pendidikan karakter" dianggap sebagai istilah kosong di kalangan lembaga pendidikan dan sekolah formal.

Karena realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan karakter harus dimasukkan ke dalam kurikulum dan dilaksanakan secara sungguh sungguh. Dengan menyatupadukan semangat pengembangan karakter bangsa sebagaimana yang tertuang dalam program penguatan pendidikan karakter (PPP) dan focus PPP harus ditempatkan pada materi pelajaran dan metode mengajarkannya yang mudah dicerna dan dipahami oleh siswa (Purnama, 2014). Melalui model pembelajaran seperti ini Pendidikan karakter diharapkan dapat berdampak pada normalitas pertumbuhan dan perkembangan insan kamil Indonesia. Inilah alasan utama mengapa pendidikan karakter harus menjadi bagian reguler dari pendidikan di Indonesia.

Sejauh ini, beragam upaya sekolah untuk menerjemahkan dan melaksanakan program pendidikan karakter sudah dilakukan tetapi hasilnya belum tercapai secara maksimal (Hakim, 2014). Ada 2 isu besar yang ditengarai menjadi sandungan terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Pertama, menurut Wahyuningsih dan Purwanti (2015), pola pendekatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah masih sangat bervariasi.

Sekolah tidak memiliki patok duga (*benchmark*) yang bisa dijadikan parameter untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Karena tidak adanya patok duga tersebut, dalam merespon kebijakan pendidikan karakter, umumnya guru-guru di sekolah mengembangkan pendekatan yang berbeda-beda di dalam menyampaikan isi pendidikan karakter. Akibatnya muncul berbagai perbedaan persepsi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam proses kegiatan pendidikan karakter, misalnya, masih banyak ditemukan guru yang menggunakan metode belajar yang kurang bervariasi dan membosankan sehingga komunikasi yang dihasilkan adalah komunikasi satu arah. Model pendekatan seperti ini menyebabkan upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi kurang berhasil.

Ketidakkampuan guru didalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diajarnya telah menjadi perhatian para peneliti dalam 2 dekade terakhir ini (Handoyo, 2012). Sejauh ini, upaya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah masih terbatas pada ceramah-ceramah umum yang sifatnya himbauan dan larangan, dan tidak terkait langsung dengan materi bidang ajar masing-masing guru. Model pembelajaran seperti ini tentunya tidak sejalan dengan spirit pendidikan karakter yang menekankan pada upaya memperoleh pengetahuan untuk membangun fondasi perilaku positif bagi para siswa.

Isu ke dua terkait dengan minimnya pelatihan pendidikan karakter yang disediakan oleh pemerintah bagi guru. Sejauh ini, program pendidikan karakter sudah dijalankan kurang lebih 5 tahun akan tetapi hingga kini pelatihan formal untuk menyiapkan guru-guru agar mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam masing-masing bidang studi masih sangat kurang. Sebagaimana disebutkan di atas, karena kurangnya pengetahuan para guru akan informasi yang harus disampaikan dalam pendidikan karakter, di sana sini masih ditemukan kesalahan konsep dalam menyampaikan materi.

Dari persoalan di atas, dapat disimpulkan bahwa agar tercapai proses pendidikan karakter yang sesuai dengan desain yang diamanatkan oleh Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025, maka dibutuhkan sebuah kegiatan pelatihan komprehensif yang dapat membekali

wawasan kepada para guru terkait dengan tata cara pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif dan berdaya guna. Pencapaian tujuan pendidikan karakter ini tentunya akan menjadi beban sangat berat bagi para guru jika tugas ini diserahkan kepada mereka saja (Alfiah, 2016). Karenanya, harus ada terobosan baru dari LPTK untuk melatih para para guru di sekolah menguasai pola atau model pendidikan karakter yang berhasil guna dengan mengembangkan contoh-contoh pembelajaran pendidikan karakter yang bersumber dari masing-masing bidang studi.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka merespons problema pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana tersebut di atas. Melalui kegiatan ini, para guru diharapkan dapat memperoleh ketrampilan tentang cara-cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap materi pembelajaran yang mereka ampu. Dengan demikian, hasil pembelajaran karakter ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan untuk bertindak dan berperilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Melalui pelatihan pengajaran pendidikan karakter ini, para guru diharapkan mampu membuat inovasi baru dalam menyampaikan esensi pendidikan karakter. Dengan demikian, dalam jangka panjang, nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi perilaku para siswa dalam bersikap dan bertindak.

Program pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan kapasitas kepada para guru-guru SMP di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat melalui pengenalan model-model pendekatan pengajaran pendidikan karakter berbasis bidang ilmu/ bidang studi mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui medium lokakarya bagi guru-guru SMP kecamatan Narmada, kabupaten Lombok Barat bertujuan untuk:

- a. Memberi bekal pengetahuan kepada para guru sekolah mitra di kabupaten Lombok Barat tentang tatacara mengintegrasikan komponen pendidikan karakter kedalam bidang ilmu/studi mereka untuk kepentingan pengembangan ketrampilan dan profesionalisme guru.
- b. Memberi bekal keterampilan praktis kepada para guru di sekolah di kabupaten Lombok Barat dalam merancang dan menggunakan materi ajar pendidikan karakter berdasarkan pada kepentingan kebutuhan masing-

masing guru.

- c. Melatih para peserta pelatihan menulis skenario pembelajaran pendidikan karakter dan mempresentasikan materi belajar terintegrasi yang mereka hasilkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan mendesak yang diperlukan oleh para guru bidang studi di kabupaten Lombok Barat adalah terbekalnya kemampuan dan ketrampilan para guru untuk mengintegrasikan esensi pendidikan karakter ke dalam materi ajar bidang studi masing-masing. Dengan demikian, mereka dapat melakukan melaksanakan pendidikan karakter yang sesuai dengan Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan yang ditawarkan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah kegiatan pembekalan pengetahuan dan ketrampilan bagi para guru SMP mitra melalui lokakarya metode pengintegrasian pendidikan karakter melalui contoh-contoh belajar memecahkan masalah (*problem-based learning*). Penggunaan metode ini adalah untuk membantu para guru menghubungkan teori pendidikan karakter dengan praktek penerapannya di masing-masing bidang studi

Metode

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah para guru sekolah mitra Universitas Mataram di Kabupaten Lombok Barat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ditempatkan di SMPN 2 Narmada. Jumlah khalayak sasaran kegiatan yang diundang untuk menghadiri kegiatan lokakarya kegiatan ini adalah 20 orang guru dari SMP mitra yang ada di Kecamatan Narmada. Pengajar dan narasumber untuk kegiatan ini adalah dosen-dosen yang mengajar di Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pasca-Sarjana Universitas Mataram yang telah berpengalaman memberikan pelatihan di bidang pendidikan.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam tiga tahapan. Tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan pendekatan pendahuluan kepada para guru dan kepala sekolah di sekolah mitra untuk menginvestigasi model atau pola pembelajaran pendidikan karakter di masing-masing sekolah. Dalam tahap ini permasalahan-permasalahan yang

muncul selama kegiatan pengamatan akan dicatat untuk memetakan masalah. Dari sini, tim pengabdian pada masyarakat mengembangkan materi pelatihan yang sesuai dengan esensi pendidikan karakter.

Melalui kegiatan persiapan dan curah gagasan, para guru peserta workshop mendapatkan informasi tentang dasar-dasar teoritis dan *rationale* pentingnya pendidikan karakter. Kegiatan curah gagasan ini membuat peserta berbagi pengalaman dan tantangan dalam mengajarkan pendidikan karakter di masing-masing bidang ilmu. Curah gagasan ini bertujuan mengajak para peserta lokakarya untuk berkontribusi dalam melengkapi informasi yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Dari kegiatan ini dihasilkan cara pengembangan materi ajar bermuatan pendidikan karakter yang kolaboratif. Dari kegiatan ini dihasilkan *scenario planning* untuk tahapan pembelajaran berikutnya.

Tahap kedua adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Setelah melakukan pemetaan masalah dan kebutuhan ketrampilan pendidikan karakter yang integratif, tim pengabdian pada masyarakat menyelenggarakan kegiatan pelatihan sesuai dengan waktu yang disepakati dengan para peserta. Pada tahap ini, para peserta belajar bersama untuk memetakan masalah dengan pendidikan karakter di masing-masing sekolah, menganalisis masalah yang ada, dan membuat model/pola materi ajar yang terintegrasi. Tahapan terakhir adalah evaluasi. Pada tahap ini tim pengabdian pada masyarakat melaksanakan evaluasi hasil capaian pelatihan dari para peserta. Di akhir kegiatan, tim pengabdian mengumpulkan masukan, evaluasi dan umpan balik dari para peserta pelatihan.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan Pola pembelajaran andragogi yang akan dilakukan secara tatap muka. Bentuk kegiatan antara lain Workshop, Pengamatan, pengembangan desain dan Refleksi. Kegiatan lokakarya atau workshop diawali dengan penanaman konsep dan diskusi tentang pendidikan karakter yang integratif dan dilanjutkan dengan kegiatan kerja kelompok untuk mengintegrasikan materi pendidikan karakter ke dalam materi bidang studi. Selanjutnya, guru secara berkelompok mendesain satu materi ajar dan mengintegrasikannya pendidikan karakter ke dalamnya. Setelah presentasi kelompok, masing masing wakil dari kelompok melakukan refleksi

pembelajaran telah mereka lakukan pasca kegiatan presentasi.

Langkah-langkah implementasi untuk mencapai tujuan yang dicanangkan meliputi:

Langkah-Langkah Kegiatan	Penjelasan
Penanaman Konsep Pendidikan Karakter dan Profil Palajar Pancasila	Disampaikan oleh masing-masing anggota melalui pemaparan tentang konsep pendidikan karakter dan pengintegrasian ke dalam materi belajar untuk mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila
Perencanaan bersama untuk mengintegrasikan materi pendidikan karakter ke dalam bahan ajar	Dilakukan melalui praktek menyusun materi ajar yang dipilih oleh kelompok guru bidang studi
Presentasi materi belajar yang integratif dengan pendidikan karakter	Guru wakil dari masing-masing kelompok tampil mempresentasi materi pembelajaran integratif dan peserta lainnya mengamati dan memberikan komentar apresiatif.
Refleksi Pembelajaran	Guru model, pengamat, pakar, dan tim pengabdian melakukan refleksi pembelajaran dengan mengutamakan lesson learned dari kegiatan ini.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan pada bagian metode di atas, pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahapan. Tahap pertama merupakan tahap penyampaian materi workshop. Pada bagian ini dikemukakan bahwa kegiatan pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada 20 guru SMP di Kecamatan Narmada tentang pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam materi ajar melalui berbagai media belajar. Dengan demikian, secara spesifik tujuan sesi pertama ini adalah untuk

memfasilitasi guru berbagai bidang studi pengetahuan dan ketrampilan tentang cara menanamkan pendidikan karakter ke dalam masing-masing bidang. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh semua anggota tim pengabdian dari Program Magister administrasi Pendidikan (MAP). Ada lima orang dosen MAP yang terlibat dalam kegiatan ini. Materi kegiatan pelatihan pendidikan karakter yang dibawakan oleh ke tim pengabdian meliputi (1) Tantangan Dunia Global dan Dampaknya Terhadap Karakter Bangsa (2) Peran Pendidikan Karakter dalam Pembentuk Profil Pelajar Pancasila dan (3) Metode Pengintegrasian Nilai-Nilai Pendidikan Moral ke Dalam Materi Ajar.

Tahap awal lokakarya dan pelatihan mengintegrasikan pendidikan karakter ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, *problem-solving* dan *group work* untuk menyelesaikan kegiatan berbasis proyek (*project-based learning*). Kegiatan diawali dengan penjelasan tentang hubungan Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila yang disampaikan oleh pemateri pertama, Pemateri pertama kemudian mengadakan audiensi dengan peserta lokakarya tentang cara mencapai tujuan, memperoleh manfaat dan mengembangkan strategi pembelajaran berdasarkan portofolio Profil Pelajar Pancasila. Untuk menjelaskan semua materi yang disampaikan, pemateri satu menggunakan metode ceramah, khususnya untuk menjelaskan teori tentang pendidikan karakter yang bermuara pada Profil Pelajar Pancasila. Selepas memberikan uraian tentang pendidikan karakter, pemateri satu membuka tanya jawab dengan peserta lokakarya untuk mendapatkan umpan balik dari peserta sekaligus untuk mempertajam pemahaman mereka akan teori pendidikan karakter yang telah diuraikan oleh pemateri satu.

Tahap kedua adalah curah gagasan. Pada fase ini tim pengabdian mengajak para guru sekolah mitra untuk berpartisipasi berbagi pengalaman dalam mengajar dengan model atau pola pembelajaran yang dianjurkan oleh Kurikulum terbaru. Dalam tahap ini permasalahan-permasalahan yang muncul selama kegiatan curah gagasan dicatat untuk memetakan masalah. Setelah kegiatan curah pendapat usai, tim pengabdian pada masyarakat mempresentasikan materi pelatihan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru. Tahap ini diikuti dengan diskusi hasil

pemetaan masalah. Setelah selesai melakukan diskusi pemetaan masalah, tim menampilkan jenis kebutuhan ketrampilan yang diperlukan oleh peserta pelatihan. Tim pengabdian kemudian mempresentasikan model-model pengintegrasian topik-topik pendidikan karakter ke dalam materi ajar bidang studi. Melalui kegiatan ini, tim mengajak para peserta workshop menganalisis kemungkinan-kemungkinan lain terkait dengan cara mengintegrasikan topik pendidikan karakter.

Kegiatan tahap ke tiga adalah membuat kelompok guru bidang studi dan menugaskan mereka untuk mengembangkan model materi ajar yang berbasis pendidikan karakter. Ada empat kelompok guru bidang studi yang terbentuk, yaitu (1) bidang IPA, (2) Bidang IPS, (3) bidang Bahasa dan (4) bidang Penjaskes. Masing-masing kelompok ini diberi buku ajar dan dipersilakan memilih satu topik dalam satu unit pembelajaran. Setelah melalui diskusi panjang, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam materi ajar. Sebagai contoh, kelompok bidang IPA mempresentasikan topik simbiosis. Nilai pendidikan yang berhasil mereka integrasikan ke dalam topik tersebut adalah pentingnya membentuk hubungan mutualisme antar sesama dan menghindari sifat-sifat hubungan parasitisme. Presentasi ini disambung dengan presentasi kelompok bidang IPS. Tim IPS mempresentasikan nilai-nilai *social cohesion* kerja gotong royong dalam masyarakat majemuk. Hal yang sama juga disampaikan secara berurut oleh kelompok bidang Bahasa dan Penjaskes. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Selama kegiatan ini berlangsung, semua peserta terlibat aktif dalam interaksi dengan tim pelaksana pengabdian.

Secara kuantitatif, target luaran utama dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dinyatakan berhasil karena lebih dari 75% peserta lokakarya mampu mengintegrasikan topik-topik pembelajaran karakter ke dalam materi ajar bidang mereka. Para peserta workshop menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara mandiri. Dengan demikian, target luaran peningkatan ketrampilan dan kompetensi guru di sekolah mitra dapat dikatakan telah tercapai.

Setelah usai presentasi semua kelompok, tim pengabdian pada masyarakat mengajak para peserta workshop untuk membuat refleksi tentang

apa yang mereka peroleh pelatihan. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian mengumpulkan masukan, evaluasi dan umpan balik dari para peserta pelatihan. Secara umum, peserta workshop berpendapat bahwa materi yang diberikan sejalan dengan kebutuhan mereka. Pasca kegiatan workshop, tim pengabdian mewawancarai sebagian besar peserta. Mereka menyatakan bahwa selama ini mereka kebingungan mencari cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran mereka secara menarik dan menantang berpikir siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami konsep pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam materi ajar yang disampaikan oleh tim pengabdian pada masyarakat. Mereka mengakui manfaat kegiatan bagi diri sendiri, siswa dan sekolah. Temuan penting dari kegiatan workshop ini adalah timbulnya pemahaman bersama tentang cara mengembangkan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam bidang studi masing-masing guru.

Dari kegiatan refleksi tersebut juga diperoleh informasi dari pihak sekolah bahwa pelatihan sejenis perlu dilanjutkan di masa mendatang karena mereka merasa belum tuntas menguasai seluruh pengetahuan yang diberikan tim pengabdian. Pada umumnya, peserta workshop merasa puas dan memberikan apresiasi yang tinggi dengan perolehan ketrampilan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Mereka berharap kegiatan seperti ini dapat dilanjutkan untuk meningkatkan ketrampilan mereka dalam melaksanakan pendidikan karakter. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dampak jangka pendek dari pelatihan ini adalah meningkatnya pemahaman, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan materi pendidikan karakter berbasis bidang ilmu mereka.

Kegiatan pelatihan ini berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan oleh tim pengabdian dan pihak tuan rumah, yaitu SMPN 2 Narmada. Secara umum, tidak didapati faktor penghambat yang berarti selama kegiatan lokakarya berlangsung. Satu-satunya isu yang dianggap kekurangan dari kegiatan ini adalah waktu yang terbatas untuk mendalami proses pengintegrasian pendidikan karakter secara tuntas. Karenanya, peserta berharap kegiatan serupa dapat difasilitasi oleh pihak Universitas Mataram di masa yang akan datang

Hasil evaluasi bersama menunjukkan bahwa kegiatan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam bidang studi telah dilaksanakan di sekolah mitra dengan baik. Melalui kegiatan ini tim pengabdian dapat membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan bidang masing-masing. Berdasarkan catatan tim, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan workshop. Mereka menyatakan secara eksplisit bahwa mereka mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan diri pribadi maupun secara bersama-sama dengan rekan kerja. Setelah melalui berbagai tahapan kegiatan workshop, para guru peserta workshop memahami dan menguasai cara mengintegrasikan pendidikan karakter. Pada umumnya, mereka menguasai ketrampilan mengembangkan materi ajar yang bermuatan pendidikan karakter.

Para peserta lokakarya merasa bahwa kegiatan tahap ke tiga membuat mereka kerja kolaboratif dengan rekan kerja dalam mengembangkan model materi ajar yang berbasis pendidikan karakter. Para guru yang tergabung dalam kerja kelompok merasakan manfaat dari kerja kolaboratif dengan sesama guru. Masing-masing kelompok ini berhasil mengembangkan materi ajar bermuatan pendidikan karakter yang menarik dan mudah dicerna oleh para peserta lokakarya. Kegiatan ini sangat interaktif melalui sesi tanya jawab.

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, para guru mengakui bahwa mereka tidak tahu cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam bidang ilmu mereka. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat terlaksana, mereka menyatakan bahwa mereka mendapat pengetahuan dan ketrampilan dalam memuat nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi ajar yang mereka ampu. Lokakarya ini dinyatakan telah berhasil memfasilitasi guru dalam mengembangkan pembelajaran profesional yang berorientasi pada integrasi pendidikan karakter ke dalam bidang ilmu. Pendekatan pembelajaran, seperti curah gagasan, diskusi, praktek langsung pengembangan materi ajar dan Refleksi bersama, ternyata sejalan dengan kebutuhan para peserta lokakarya.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa peserta sangat berharap terus difasilitasi dengan kegiatan serupa di masa depan agar terjadi

peningkatan ketrampilan pedagogis di masa depan. Mereka berharap agar tim pengabdian dapat terus membantu mereka dalam melaksanakan pengembangan materi ajar yang interaktif. Para peserta workshop ini juga mengungkapkan bahwa mereka telah banyak belajar dari workshop ini, khususnya tentang proses kerja bersama untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam bidang ilmu mereka.

Saran

Dengan merujuk pada minat dan antusiasme peserta lokakarya untuk sangat tinggi, pelaksana kegiatan lokakarya ini menyarankan agar perluasan (*scale-up*) kegiatan serupa dilakukan dengan audience yang lebih luas. Oleh karenanya, upaya melibatkan guru dari gugus kecamatan lain perlu dilakukan. Selain itu, produk pengabdian yang dihasilkan dari lokakarya, perlu diinventarisir dan didokumentasikan agar hasilnya dapat didiseminasikan kepada khayalak luas. Dengan cara demikian, diharapkan percepatan integrasi pendidikan karakter dapat dicapai sesuai yang diharapkan oleh pemerintah.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian pada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini melalui Anggaran PNPB T.A. 2022.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Aspirasi* Vol 3, No 1. Diunduh dari <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/259>
- Hakim, A.L. (2014). *Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan*. UNY. Diunduh dari <https://core.ac.uk/display/33511119>
- Alfiah (2016) Problematika Penerapan Pendidikan di Pondok Pesantren Kota Baru. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 hal. 105-13 Diunduh dari <https://www.neliti.com/publications/233408/pr>
- [oblematika-pendidikan-pondok-pesantren-di-era-globalisasi](#)
- Barry, A.L., Rice, S. McDuffie-Dipman, M. (2013). Books with potential for character education and a literacy-rich social studies classroom: A research study. *The Journal of Social Studies Research*. 37(1) pp. 47-61. Diunduh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0885985X12000034>
- Djiwandono, P.I. (2016) 'Character Education in Content Courses: Self-Scoring As a Means for Developing Honesty in Students', *TEFLIN Journal*, 27(2), pp.153-165.
- Handoyo, B. 2012. *Kendala-kendala Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Dalam *Dalam hangeo*. *wordpress.com*. Diunduh dari <https://hangeo.wordpress.com/2012/03/15/kendala-kendala-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/>
- Hapsari, A. (2013). *Making Sense the Character Building in the Curriculum Framework: Conceptualizing Culture as a Local Wisdom and Culture as the Product of Interaction*. Paper presented at the 60th TEFLIN International Conference: Achieving International Standards in Teacher Education, Jakarta Indonesia. Diunduh dari <http://astri.staff.uji.ac.id/2013/09/10/making-sense-the-character-building-in-the-curriculum-framework-conceptualizing-culture-as-a-local-wisdom-and-culture-as-the-product-of-interaction/>
- Haryawan, A.D. (2014) 'Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Kelas VIII SMP *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), pp.102-109. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6622>
- Purnama, D. S. (2014). *Character education and personal social guidance counseling and its effects on personal social competences*. *Journal of Education*, 7(1). Diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/diana-septi-purnama-mpd/character-education-indonesia-theory-and-practise-apnme2013.pdf>
- Sutarman, Masduki, Y., Imron, Suliswiyadi, Afandi, M. (2020) *The Adversity Values and*

Online Media Education to Improve the Students Character Values of Vocational School. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 19 (2): pp. 11-19. Diunduh dari <http://ilkogretim-online.org>

Wahyuningsih, L., & Purwanti, R. S. (2015). *Implementasi Pendidikan Moral Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah Di SD Sutran Sabdodadi Bantul*, 1–10 diunduh dari <http://repository.upy.ac.id/308/1/JURNAL%20%20LYA%20WAHYUNINGSIH%20%2811144600106%29.pdf>

Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. (2014). Secondary school teachers' beliefs on character education competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131, 442–449. Diunduh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814030559>